

**PEMBERDAYAAN KWT CAHAYA TANI LAPPO ASE MELALUI DIVERSIFIKASI
PRODUK OLAHAN PISANG DI DESA LAPPO ASE KECAMATAN AWANGPONE
KABUPATEN BONE**

Azisah^{1*}, Asriyani², Hajar³, Arifin⁴, Mohammad Anwar Sadat⁵, Abd. Asis Pata⁶

¹⁻⁶Universitas Muslim Maros

Email Korespondensi: 42154h@umma.ac.id

Disubmit: 21 September 2024

Diterima: 09 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i2.17671>

ABSTRAK

Pengembangan hilirisasi pisang merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi pisang. Aktivitas usahatani tanaman pisang oleh petani sebagai usaha tani produktif belum terlalu memberikan dampak yang signifikan secara ekonomi. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu peningkatan pemanfaatan sumberdaya lokal, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Hilirisasi tanaman pisang dengan diversifikasi produk yaitu keripik stik pisang dan keripik Gedebog/Batang Pisang (Bongpis) untuk Meningkatkan nilai tambah komoditi pisang, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan sumberdaya daya lokal. Tahapan metode kegiatan pengabdian yaitu: 1) Sosialisasi; 2) Pelatihan; 3) Penerapan Teknologi; 4) Pendampingan dan evaluasi; 5) Keberlanjutan program. Terdapat 2 pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan PKM ini yaitu pelatihan pengolahan produk kerik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (bongpis) dan pelatihan kemasan dan label produk. Hasil Pre dan post test kepada peserta menunjukkan bahwa peserta meningkat pengetahuan serta keterampilannya terkait dengan cara pengolahan keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang dan mengenai pengemasan serta label produk setelah mengikuti pelatihan. Anggota KWT Cahaya Tani Lappo Ase memahami dan menguasai cara mengolah keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (bongpis), memahami dan menguasai tentang kemasan dan pelabelan dan puas terhadap materi yang diberikan.

Kata Kunci: Diversifikasi, Produk, Pisang

ABSTRACT

The development of banana downstreaming is a strategic step to increase added value and optimize the utilization of banana potential. Banana farming activities by farmers as a productive farming business have not yet had a significant economic impact. The purpose of this service activity is to increase the utilization of local resources, increase public awareness about the importance of downstreaming banana plants with product diversification, namely banana stick chips and Gedebog / Banana Stem chips (Bongpis) to increase the added value of banana commodities, increase public awareness about the utilization of local resources. The stages of the service activity method are: 1) Socialization; 2) Training; 3) Application of Technology; 4)

Assistance and evaluation; 5) Program sustainability. There are 2 trainings carried out in this PKM activity, namely training on processing banana stick chips and gedebog/banana stem chips (bongpis) and training on product packaging and labeling. Pre and post test results to participants showed that participants increased their knowledge and skills related to the processing of banana stick chips and gedebog/banana stem chips and regarding product packaging and labeling after attending the training. Members of KWT Cahaya Tani Lappo Ase understand and know how to process banana stick chips and gedebog/banana stem chips (bongpis), understand and know how to package and label their products.

Keywords: *Diversification, Products, Banana*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat potensial bagi pengembangan produk hortikultura karena posisinya yang berada di garis khatulistiwa. Indonesia merupakan salah satu sentra produksi pisang dunia yang memiliki banyak jenis pisang yaitu terdapat 200 jenis pisang. Tingginya keragaman jenis ini tentunya menjadi peluang bagi masyarakat Indonesia untuk dapat memanfaatkan dan memilih jenis pisang komersial yang dibutuhkan oleh konsumen, termasuk olahan pisang di bagian hilir.

Pengembangan hilirisasi pisang merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah dan mengoptimalkan pemanfaatan potensi pisang. Dengan melibatkan berbagai tahap pengolahan dan diversifikasi produk, hilirisasi pisang dapat menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Kabupaten Bone adalah kabupaten sentra Pisang setelah Kabupaten Sinjai dan Pinrang atau dengan kata lain bahwa Kabupaten Bone urutan ketiga menurut data BPS pada tahun 2022, yaitu 302.522 kuintal. Sementara untuk data produksi pisang di Kecamatan Awangpone pada tahun 2022 yaitu sebanyak 14.303 kuintal. Potensi kecamatan Awangpone khususnya Desa Lappo Ase memang sangat menjanjikan untuk pengembangan hilirisasi pisang. Tanapan pisang merupakan sebaran dan bukan tanaman budidaya, tetapi setiap rumah tangga dari KWT memiliki tanaman pisang di halaman belakang rumah mereka.

Potensi hilirisasi pisang di Desa Lappo Ase memiliki peluang sangat besar, terutama dengan adanya banyak rumah tangga petani yang memiliki tanaman pisang. Hilirisasi tanaman pisang dapat memberikan berbagai peluang dan manfaat ekonomi bagi masyarakat di Desa Lappo Ase, ditambah lagi dengan manfaat pisang yang sangat banyak yaitu karena Tanaman pisang (*Musa paradisiaca* L.) disebut sebagai tanaman seribu guna karena seluruh bagian tumbuhan mulai dari akar hingga daunnya dapat dimanfaatkan baik sebagai obat, pangan, pakan ternak, maupun sediaan kosmetik. Pohon pisang dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, sehingga tanaman ini banyak ditanam oleh masyarakat sebagai salah satu sumber makanan (Dewi et al., 2021)

Aktivitas usahatani tanaman pisang oleh petani sebagai usaha tani produktif belum terlalu memberikan dampak yang signifikan secara ekonomi dan menghasilkan sumber kesejahteraan yang nyata bagi masyarakat. Penyebab dari situasi ini adalah kurangnya penerapan strategi petik-olah-

jual oleh para petani pisang dan masih terbatasnya pengembangan hilirisasi komoditi pisang.

Oleh karena tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KWT Cahaya Tani Lappoase mengenai cara pengolahan produk keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (bongpis) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai cara pengemasan dan pelabelan yang menarik bagi konsumen.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah yang terdapat di Desa Lappo Ase yaitu produk olahan berbasis komoditi pisang belum memiliki banyak diversifikasi produk dan produk olahan pisang masih dilakukan dengan cara yang sangat sederhana dan masih konvensional; Produk biasanya dibuat dan dikemas dengan kemasan yang masih sangat sederhana tanpa label dan stiker merek dagang yang menarik.

Rumusan Pertanyaan dalam Pengabdian Masyarakat di KWT Cahaya Tani Lappo Ase adalah sebagai berikut:

- Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KWT Cahaya Tani Lappoase mengenai mengolah keripik stik pisang dan gedebog/batang pisang sebagai diversifikasi produk pisang?
- Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KWT Cahaya Tani Lappoase mengenai pengemasan dan pelabelan yang baik dan menarik agar konsumen tertarik?

Adapun peta/map lokasi kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Peta/Map Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori dan Konsep

Pisang adalah salah satu jenis buah yang diketahui memiliki kandungan antioksidan, vitamin, dan mineral yang penting bagi tubuh, serta serat yang dibutuhkan oleh tubuh. Karena kandungan karbihidrat kompleks dan simpleks ini pisang dapat digunakan sebagai sumber energi untuk meningkatkan daya tahan tubuh (Kumairoh, 2014).

Selain buah pisang, limbah batang pisang juga dapat menghasilkan

nilai jual yang tinggi apabila diolah secara baik dan benar seperti di jadikan keripik gedebog. Batang pisang ini memiliki kandungan yang baik bagi kesehatan seperti, tanin, dapomin, serotonin, hidrokstiptamin, neropinefrin, vitamin A, vitamin B dan vitamin C. Proses pembuatan Keripik batang pisang tidak memerlukan modal yang besar. Karena kondisi Desa saat ini yang kaya akan tanaman pisang dapat ditemukan di seluruh pedesaan sekitarnya. Selain itu, masyarakat umum dapat memahami tata cara penyiapan makanan keripik batang pisang (Hasbiyadi et al., 2023), Potensi penggunaan batang pisang selain penggunaan bahan pakan ternak itu dapat digunakan menjadi sebuah cemilan kekinian namun terkadang dalam persepsi setempat bagian ini tidak digunakan sebagai sampah. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam mengelolah batang pisang menjadi keripik yang memiliki daya tahan yang relatif lama sehingga dapat dipasarkan ke berbagai daerah dan diyakini dapat dinikmati kapan saja dan oleh siapapun dari kalangan anak-anak hingga orang tua (Imran & Indriani, 2022)

Hilirisasi tanaman pisang dapat memberikan berbagai peluang dan manfaat ekonomi bagi masyarakat di Desa Lappo Ase, ditambah lagi dengan manfaat pisang yang sangat banyak yaitu karena Tanaman pisang (*Musa paradisiaca* L.) disebut sebagai tanaman seribu guna karena seluruh bagian tumbuhan mulai dari akar hingga daunnya dapat dimanfaatkan baik sebagai obat, pangan, pakan ternak, maupun sediaan kosmetik. Pohon pisang dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, sehingga tanaman ini banyak ditanam oleh masyarakat sebagai salah satu sumber makanan (Dewi et al., 2021)

Diversifikasi olahan masuk dalam lingkup Kegiatan agroindustri yang merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer keproduk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Simin, 2014)

Diversifikasi produk adalah upaya yang dilakukan pengusaha/produsen/ perusahaan untuk mengusahakan atau memasarkan beberapa produk yang sejenis dengan produk yang sudah dipasarkan sebelumnya. Salah satu alasan penggunaan strategi diversifikasi bagi produk pisang adalah meningkatkan daya saing dan nilai jual produk olahan dari pisang di pasaran yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Paramita & Zulaidah, 2021)

Diversifikasi olahan produk dari pisang terutama keripik gedebok merupakan alternatif produk bahwa limbah batang pisang dapat terminimalisir dengan baik. Selain itu, dari hasil produk keripik gedebog dapat meningkatkan UMKM dan memberikan dampak positif bagi masyarakat (Sumbawati et al., 2023)

Hasil olahan pisang sebagai bentuk diversifikasi pangan dari potensi lokal. Diversifikasi pangan menjadi strategi dalam meningkatkan kualitas konsumsi makanan (Sukesi & Shinta, 2011). Konsumsi pangan yang berkualitas dapat memenuhi kebutuhan gizi seseorang (Adha & Suseno, 2020) Selain itu, diversifikasi pangan juga mampu meningkatkan nilai jual potensi lokal, menciptakan masyarakat yang mandiri, dan meningkatkan penghasilan masyarakat (Imelda, 2018). Jika potensi ini dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan maka akan berdampak positif pada ketahanan pangan daerah setempat (Somantri, 2022)

Pelatihan kemasan juga tidak kalah pentingnya karena kemasan yang

menarik tentunya akan menarik bagi konsumen, ada[un pengertian kemasan secara umum adalah bagian terluar yang membungkus produk dengan tujuan untuk melindungi produk dari cuaca, guncangan dan benturan-benturan dengan benda lain (Sucipta et al., 2017). Menurut (Syukri, 2011) pengertian pengemasan dapat diberikan tiga batasan yaitu :

1. Suatu alat yang dipakai untuk memastikan penyampaian produk ke konsumen akhir dalam kondisi yang dapat diterima dan dengan biaya yang optimal.
2. Suatu sistem yang terkoordinasi dalam kegiatan penyiapan produk sehingga produk layak untuk ditransportasikan, didistribusikan, disimpan, dijual eceran, dan disampaikan kepada pengguna akhir.
3. Suatu fungsi teknokomersial yang ditujukan untuk mengoptimalkan biaya *delivery* serta memaksimalkan penjualan dan keuntungan.

Menurut (Ummaya Santi, 2015), Kemasan agar menarik harus dirancang dan dibuat sebaik mungkin, dalam merancang atau merencanakan pembuatan suatu kemasan sebaiknya kita memperhatikan hal-hal seperti berikut ini:

- a. Kesesuaian antara produk dengan bahan pengemasnya. Maksudnya adalah dalam menentukan bahan pengemas kita harus mempertimbangkan produk yang kita miliki. Jika produk kita berbentuk cairan seperti jus atau sirup, kita bisa memilih bahan pengemas seperti botol atau gelas plastik. Jika produk kita berupa makanan kering seperti keripik, kerupuk, atau yang lainnya kita bisa menggunakan plastik transparan dan lain sebagainya. Plastik dapat digunakan sebagai kemasan primer sekaligus dengan labelnya, juga bisa dimasukkan kedalam kemasan lain seperti dus kertas sebagai kemasan sekunder.
- b. Ukuran Kemasan dan ketebalan bahan kemasan. Ukuran kemasan berkaitan dengan banyak sedikitnya isi yang diinginkan, sedangkan ketebalan berkaitan dengan keawetan dari produk yang ada didalamnya. Jika produknya sangat ringan seperti kerupuk sebaiknya kemasan dibuat dalam ukuran relatif besar.
- c. Bentuk kemasan. Agar kemasan menarik bentuk pengemas bisa dirancang dalam bentuk yang unik tergantung dari kreativitas perancangannya. Misalnya kemasan dus kertas bisa di buat seperti tabung, kubus, balok, trapesium atau bentuk-bentuk lainnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa sebuah desain produk yang baik akan meningkatkan pendapatan dua sampai tiga kali lipat pada satu waktu, karena dengan desain produk yang baik akan mempengaruhi terhadap higienitas produk sehingga berdampak pada kepuasan konsumen. Dalam menciptakan sebuah desain makanan yang diproduksi akan terjadi proses yang sangat panjang. Oleh karena itu hasil dari desain untuk makanan yang diproduksi merupakan sebuah hal yang paling penting (Syamsuardi et al., 2021)

Tampilan kemasan pada produk memberikan pengaruh dimata orang yang melihatnya, karena hal itu dapat menarik konsumen mendapatkan informasi dari produk dalam memberikan citra tersendiri (Apriyanti, 2018). Maka dari itu kami menggunakan plastik kemasan jenis standing pouch berwarna silver, untuk mempermudah dalam penggunaan warna maupun sampelnya. Warna ini diambil karna menarik untuk dipandang dan mempermudah dalam melihat suatu kemasan. Suatu produk juga membutuhkan penggunaan brand sebagai penopang akan pentingnya

kemasan agar mempermudah konsumen untuk mengetahui produk yang di pasarkan, begitupun dari segi itu sendiri tak lupa juga memberikan tanda yaitu berupa logo sebagai suatu sarana dimana sebagai daya tarik konsumen begitupun dari segi filosofi maupun pemaknaannya itu sendiri (Ramadhayanti, 2019). Sebagai suatu spirit warga tampilan kemasan suatu produk memberikan pengaruh dimata konsumen, karena melalui melalui pemaknaan sangatlah penting untuk mengetahui suatu proses baik itu melalui tulisan informasi yang tertera maupun dari tampilan suatu kemasan yang memberikan citra atau kesan tersendiri dimata konsumen sehingga dapat memutuskan untuk membeli atau tidaknya suatu produk (Apriyanti, 2018).

Kemasan satu paket dengan pelabelan, dalam pengabdian ini pelatihan kemasan satu paket dengan pelabelan karena semuanya sama-sama penting. Label sendiri adalah salah satu faktor penting kekuatan branding suatu produk di dalam era persaingan global ini. Menurut (Lusianingrum et al., 2021) melalui label pada kemasan produsen dapat memberikan informasi mengenai kualitas, brand, kode produksi, legalitas, petunjuk penggunaan atau penyajian. Menurut (Nana Sucihati et al., 2021), label (labeling) merupakan suatu bagian dari sebuah produk yang membawa informasi verbal tentang produk atau penjualnya. Dengan adanya label, suatu produk memiliki nama sehingga mudah dikenal oleh masyarakat dan dengan adanya kemasan yang lebih modern dan menarik dapat meningkatkan penjualan dalam suatu produk. Hal itu dikarenakan lima detik pandangan pertama sangat menentukan pilihan para konsumen sehingga penampilan sangatlah penting artinya bagi konsumen di pasaran (Sucihati, dkk, 2021). Dengan adanya sosialisasi labeling yang kami lakukan kami berharap hal ini akan membuat produk-produk UMKM lebih mudah dipasarkan baik secara langsung maupun online dan mudah dikenali serta mempermudah jikalau pemilik produk ingin mendaftarkan produk mereka ke bpom nantinya. Sehingga diharapkan hal ini dapat meningkatkan perekonomian para pelaku usaha kecil dan menengah, sehingga perekonomian rumah tangga desa Madukoro baru dapat semakin baik.

Teori dan konsep rencana program

Pemberdayaan masyarakat adalah mempersiapkan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas diri serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Yasin, 2015). Pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan produk olahan dari pisang berupa keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang dan pelatihan kemasan dan label produk merupakan pelatihan yang diberikan kepada KWT Cahaya Tani Lappo Ase desa Lappo Ase Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Tani Lappo Ase. Rencana tahap berikutnya adalah pendampingan secara berkelanjutan melalui MoU.

Signifikansi dan Kontibusi

Kontribusi yang ditawarkan yaitu: pelatihan olahan produk tentunya diberikan agar anggota kelompok tani meningkat pengetahuan dan keterampilannya terkait diversifikasi produk. Sementara untuk pelatihan kemasan dan pelabelan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan terkait kemasan dan lebal yang digunakan untuk menarik konsumen. Pelatihan ini akan memberikan dampak positif terhadap anggota KWT termasuk adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

4. METODE

a. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini menggunakan Metode ceramah dan tanya jawab/diskusi, dimana dalam metode ini seluruh peserta dikumpulkan dalam satu ruangan, selanjutnya peserta menerima materi yang disampaikan oleh para Narasumber, kemudian peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan diversifikasi produk pisang dan pengemasan serta pelabelan.

b. Jumlah peserta PKM

Jumlah Peserta kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lappo Ase Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone adalah anggota KWT Cahaya Tani Lappo Ase yang berjumlah 16 orang, ditambah dengan perangkat desa serta penyuluh pertanian kecamatan dan dari Dinas Perindustrian Kabupaten Bone.

c. Langkah-langkah/ tahapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahapan kegiatan ini terbagi kepada 3 (tiga) tahap:

1) Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan pengabdian masyarakat merupakan langkah penting untuk memastikan partisipasi dan pemahaman yang baik dari semua pihak yang terlibat, dalam hal ini adalah kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Tani Lappo Ase desa Lappo Ase Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Secara lengkap, detail sosialisasi terkait dengan: melakukan koordinasi dan sinkronisasi jadwal dan tempat pelatihan serta pemantapan materi pelatihan dan pendampingan. Koordinasi jadwal dan tempat pelatihan ini mempunyai tujuan agar tim pengabdian dan mitra bisa hadir dan tidak berbenturan dengan kegiatan yang lain. Sedangkan sinkronisasi dan pemantapan materi pelatihan disusun didasarkan atas analisis kebutuhan mitra yang dilaksanakan melalui diskusi dengan mitra. Dengan adanya sinkronisasi, maka kondisi dan kebutuhan mitra yang sebenarnya dapat diketahui. Dengan demikian materi pelatihan akan sesuai dengan kondisi yang ada dan pelatihan bisa berjalan efektif dan juga tentunya lebih efisien.

2) Pelatihan

Mitra produktif secara ekonomi, maka metode tahapan pelaksanaan kegiatan terkait dengan permasalahan produksi dan pemasaran yaitu:

- Mengadakan pelatihan dan Pendampingan Pembuatan produk Stik Pisang Aneka rasa dan Keripik Gedebog/Batang pisang dengan teknologi tepat guna;
- Mengadakan pelatihan dan pendampingan mengenai penggunaan kemasan yang menarik untuk produk olahan Stik pisang aneka rasa dan keripik Gedebog/Batang pisang.

3) Penerapan Teknologi

Penerapan Teknologi pada kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan skema pemberdayaan berbasis masyarakat dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini akan memberikan

pengetahuan dan keterampilan kepada mitra mengenai diversifikasi produk olahan yang terbuat dari buah pisang dan batang pisang/Bonggol yaitu Stik Pisang aneka rasa dan Keripik Gedebog/Batang Pisang. Adapun alat dan mesin yang digunakan untuk pengolahan adalah wajan/penggorengan untuk menggoreng pisang, sudet untuk mengaduk pisang dalam minyak panas, kompor sebagai tungku api untuk menggoreng bahan, mesin spinner untuk mengurangi kadar minyak pada stik pisang dan keripik Gedebog/Batang Pisang, sementara sealer adalah untuk merekatkan kemasan plastik.

4) Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan berperan penting dalam membantu peserta untuk mencapai tujuan kegiatan, sementara evaluasi membantu dalam menilai kesuksesan dan kendala yang mungkin timbul selama pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan skema pemberdayaan berbasis masyarakat ini. Pendampingan dilakukan untuk membantu dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dievaluasi dan memberikan masukan yang berharga untuk perbaikan. Kombinasi antara pendampingan yang efektif dan evaluasi yang cermat dapat memperkuat dampak positif kegiatan pengabdian masyarakat dan meningkatkan kualitas hasil yang dihasilkan.

5) Keberlanjutan program

Keberlanjutan program yaitu melalui Memorandum of Understanding (MoU) dengan mitra adalah suatu langkah strategis untuk menjaga kontinuitas dan kesinambungan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lappo Ase Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone dengan lima tahapan yaitu:

1) Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Cahaya Tani Lappo Ase di Desa Lappo Ase, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, dilakukan melalui serangkaian langkah strategis yang melibatkan koordinasi dan sinkronisasi jadwal serta penentuan tempat pelatihan yang tepat. Proses ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa jadwal pelatihan tidak berbenturan dengan kegiatan lain yang dimiliki oleh anggota kelompok maupun tim pengabdian, sehingga seluruh pihak dapat hadir secara optimal. Selain itu, pemantapan materi pelatihan juga menjadi fokus utama dalam sosialisasi ini, dengan tujuan agar materi yang disampaikan relevan, mudah dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Lappo Ase. Pendampingan intensif yang dilakukan setelah sosialisasi juga dirancang untuk memberikan bimbingan berkelanjutan, sehingga penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan dapat berjalan efektif dan memberikan hasil yang maksimal. Dengan pendekatan ini, diharapkan kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar, produktif, serta memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan anggota kelompok tani. Dengan adanya sinkronisasi, maka kondisi dan kebutuhan mitra yang sebenarnya

dapat diketahui. Dengan demikian materi pelatihan akan sesuai dengan kondisi yang ada dan pelatihan bisa berjalan efektif dan juga tentunya lebih efisien.

2) Pelatihan

Pada tahapan pelatihan produk yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra terkait seluruh aspek penting dalam proses produksi dan pengolahan, mulai dari cara pembuatan stik pisang dan keripik gedebog (batang pisang), hingga teknik pengemasan dan strategi pemasaran yang efektif. Pelatihan ini mencakup detail teknis, seperti pemilihan bahan baku yang berkualitas, teknik pengolahan yang higienis dan efisien, hingga penggunaan alat dan teknologi untuk meningkatkan hasil produksi. Selain itu, mitra juga dibekali dengan keterampilan dalam pengemasan produk yang menarik, sesuai dengan standar pasar, serta menggunakan bahan kemasan yang dapat menjaga kualitas dan daya tahan produk. Tidak hanya aspek produksi, pelatihan ini juga melibatkan pelatihan tentang digital marketing agar mitra dapat memperluas jangkauan pasar, meningkatkan daya saing produk, dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan mereka secara berkelanjutan. Pada tahapan pelatihan pertama yaitu mengenai proses pembuatan produk stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang yang diberikan kepada peserta (mitra) KWT Cahaya Tani Lappo Ase.



Gambar 2. Pelatihan olahan produk stik pisang

Pada tahapan pelatihan ini, peserta diberikan pengetahuan dan keterampilan secara mendalam mengenai proses pembuatan produk stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (Bongpis). Pelatihan ini meliputi seluruh tahap produksi, mulai dari pemilihan bahan baku pisang yang berkualitas, cara pengolahan yang higienis, hingga teknik-teknik pemotongan, penggorengan, dan penirisan minyak yang tepat agar menghasilkan produk yang renyah dan tahan lama. Selain itu, peserta juga diajarkan tentang cara mengolah gedebog, bagian batang pisang yang biasanya kurang dimanfaatkan, menjadi keripik dengan nilai tambah yang lebih tinggi.



Gambar 3. Pelatihan Produk Keripik Bongpis

Pemateri memberikan penjelasan mendetail mengenai bagian batang pisang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk pembuatan keripik bongpis. Dijelaskan bahwa bagian yang paling cocok diambil adalah lapisan dalam batang pisang, yang memiliki tekstur lebih lembut dan serat yang lebih halus dibandingkan bagian luarnya. Pemateri juga menekankan pentingnya memilih batang pisang yang masih segar untuk memastikan kualitas keripik yang dihasilkan lebih baik, serta teknik pemotongan dan pengolahan yang tepat agar menghasilkan keripik bongpis yang renyah, gurih, dan berkualitas tinggi.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan produk kripik Bongpis

Pelatihan tahap 2 mencakup materi tentang pengemasan, Pemberian materi tentang pengemasan produk pangan dilakukan dengan cara menyampaikan dan memaparkan materi tentang fungsi, tujuan, dan cara pengemasan yang tepat untuk produk pangan (Andre Yusuf Trisna Putra, 2024).

Materi meliputi penjelasan mengenai pentingnya kemasan, jenis-jenis kemasan, fungsi kemasan, pengemasan yang tepat dan mengenai label produk. Dalam sesi ini, peserta akan memahami bahwa kemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai alat pemasaran yang efektif. Berbagai jenis kemasan, seperti kemasan primer, sekunder, dan tersier, akan dibahas, termasuk fungsinya masing-masing dalam melindungi dan mempromosikan produk. Selain itu, peserta belajar tentang elemen-

elemen desain kemasan yang menarik, seperti bentuk, warna, dan tipografi, serta bagaimana informasi pada label produk dapat memengaruhi keputusan konsumen

Dalam pelatihan ini, tim memberikan berbagai contoh kemasan yang sesuai untuk produk stik pisang dan keripik gedebog (batang) pisang. Untuk kedua produk tersebut, tersedia pilihan kemasan yang standar berupa plastik dengan label sederhana, yang cocok untuk segmentasi pasar yang lebih ekonomis. Namun, tim juga memperkenalkan alternatif kemasan premium, yaitu standing pouch dengan full printing, yang dirancang untuk memberikan tampilan lebih eksklusif dan profesional. Kemasan premium ini tidak hanya meningkatkan estetika produk, tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik visual yang lebih kuat bagi konsumen, serta memberikan perlindungan yang lebih optimal terhadap kualitas produk.



Gambar 5. Pelatihan Kemasan dan Pelabelan



Gambar 6

Pelatihan Kemasan dan pelabelan (item isian dalam label)

Desain kemasan yang diberikan menggunakan warna dominan kuning. Warna kuning menggambarkan warna dari buah pisang yang merupakan bahan baku untuk menghasilkan keripik pisang. Warna kuning juga memberikan efek peningkatan nafsu makan bagi

seseorang yang melihatnya, sehingga konsumen dapat membayangkan kelezatan dari keripik pisang. Selain itu, warna kuning yang cerah dapat menarik pandangan konsumen untuk melihat produk (Andre Yusuf Trisna Putra, 2024)

Kemasan dan label keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (bongpis) dapat dilihat secara detail pada gambar 7 dan 8 dibawah ini.



Gambar 7. Label Standar untuk produk Keripik Stik Pisang dan Keripik Bongpis



Gambar 8. Kemeasan Standing Pouch untuk Produk Keripik Stik Pisang dan Keripik Bongpis



Gambar 9. Peserta Pelatihan (KWT Cahaya Tani Lappo Ase)

3) Penerapan Teknologi

Penerapan Teknologi pada kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan skema pemberdayaan berbasis masyarakat dengan ruang lingkup Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat ini akan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mitra mengenai diversifikasi produk olahan yang terbuat dari buah pisang dan batang pisang/Bonggol yaitu Stik Pisang aneka rasa dan Keripik Gedebog/Batang Pisang. Adapun alat dan mesin yang digunakan untuk pengolahan adalah wajan/penggorengan untuk menggoreng pisang, sudet untuk mengaduk pisang dalam minyak panas, kompor sebagai tungku api untuk menggoreng bahan, **mesin spinner** untuk mengurangi kadar minyak pada stik pisang dan keripik Gedebog/Batang Pisang, sementara **sealer** adalah untuk merekatkan kemasan plastik.

Bahan yang digunakan dalam membuat produk keripik stik pisang yaitu:

- a) Pisang Kepok
- b) Tepung maizena
- c) Garam
- d) Minyak Goreng
- e) Air
- f) Bumbu tabur aneka rasa

Adapun cara membuat atau mengolah keripik Stik pisang dapat dilihat pada diagram alir berikut ini:



Gambar 10. Diagram Alir Pembuatan keripik Stik Pisang

Bahan yang digunakan dalam membuat produk keripik gedebog/batang pisang yaitu:

- a) Batang Pisang Kepok
- b) Tepung Terigu
- c) Tepung Tapioka
- d) Tepung bumbu Crispy Instan
- e) Tepung beras
- f) Garam
- g) Kaldu bubuk
- h) Bubuk tabur rasa balado, greentea, coklat
- i) Kapur sirih
- j) Minyak goreng

Adapun cara membuat atau mengolah keripik gedebog/batang pisang dilihat pada diagram alir berikut ini:



Gambar 11. Diagram Alir Pembuatan keripik Gedebog/Batang Pisang

4) Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan berperan penting dalam membantu peserta untuk mencapai tujuan kegiatan, sementara evaluasi membantu dalam menilai kesuksesan dan kendala yang mungkin timbul selama pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan skema pemberdayaan berbasis masyarakat ini. Pendampingan dilakukan untuk membantu

dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dievaluasi dan memberikan masukan yang berharga untuk perbaikan. Kombinasi antara pendampingan yang efektif dan evaluasi yang cermat dapat memperkuat dampak positif kegiatan pengabdian masyarakat dan meningkatkan kualitas hasil yang dihasilkan. Pendampingan dan evaluasi dilakukan dengan cara:

Pada kegiatan pelaksanaan pemberdayaan kemitraan masyarakat dengan mitra KWT cahaya tani lappo ase, para peserta didampingi dengan cara:

- 1) Pada kegiatan pelatihan, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, Dinas Perindustrian kabupaten Bone, Penyuluh Pertanian Kecamatan Awangpone untuk bekerja sama dalam merancang dan menjalankan program pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini dilakukan agar anggota KWT Cahaya Tani Lappo Ase merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program yang dijalankan.
- 3) Pendampingan berkelanjutan: Memberikan pendampingan intensif dan berkelanjutan dalam bentuk bimbingan teknis dan manajerial agar KWT Cahaya Tani Lappo Ase dapat terus berkembang dan mandiri dalam menjalankan usahanya.
- 4) Evaluasi Tindak Lanjut: Melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi tantangan, serta menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan hasil pemberdayaan kemitraan masyarakat.
- 5) Keberlanjutan program
Keberlanjutan program yaitu melalui Memorandum of Understanding (MoU) dengan mitra adalah suatu langkah strategis untuk menjaga kontinuitas dan kesinambungan dari kegiatan pengabdian masarakat ini. Untuk Pendampingan kepada Mitra secara berkelanjutan, kerjasama dalam hal pemasaran (sosialisasi produk dan promosi secara terus menerus), menjadikan objek PKM tahap berikutnya atau penelitian agar Mitra terus berkembang dalam hal hulu dan hilir komoditas Pisang.



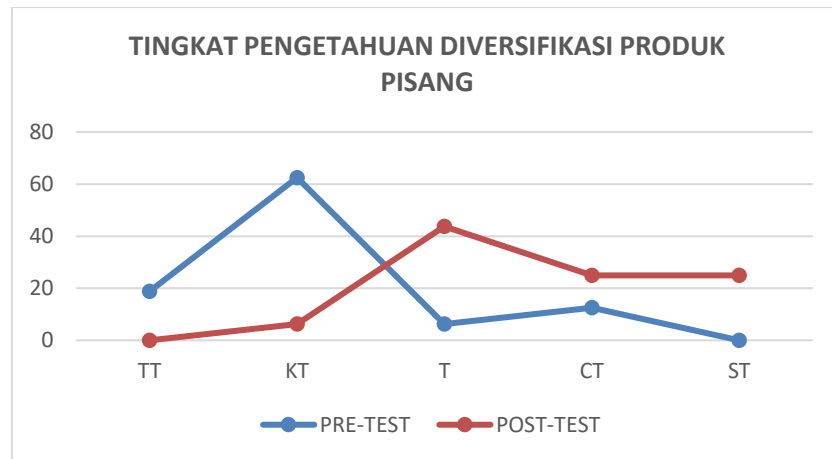
Gambar 12. Penandatanganan MoU dengan Mitra

b. Pembahasan

Pre-test merupakan suatu bentuk pertanyaan yang dilontarkan kepada peserta sebelum memulai pelatihan dan post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah materi disampaikan (Kuswana, 2016). Pre-test diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara peserta didik yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan.

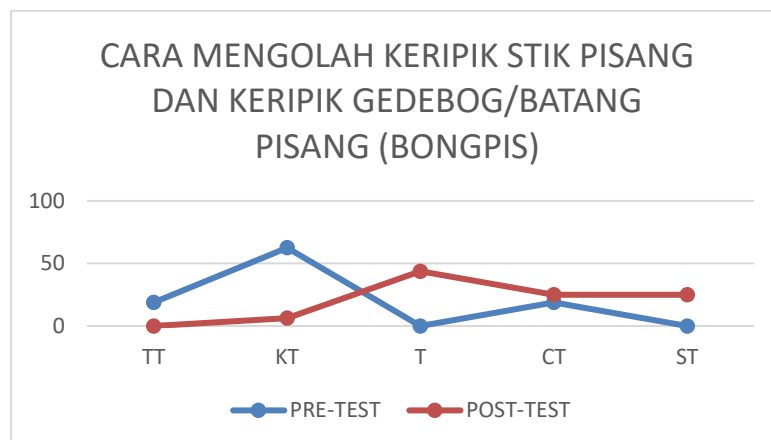
Untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sekaligus untuk mengevaluasi kegiatan maka biasanya dilakukan pre-test dan post test, seperti yang dilakukan oleh (Budiantara et al., 2023) juga memberikan pre-test sebelum dilakukan pelatihan dan post-test setelah dilakukan pelatihan.

Hasil pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pelatihan pengolahan produk dengan pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan terhadap diversifikasi produk pisang adalah sebagai berikut:



Gambar 13. Hasil pre dan post test diversifikasi produk pisang

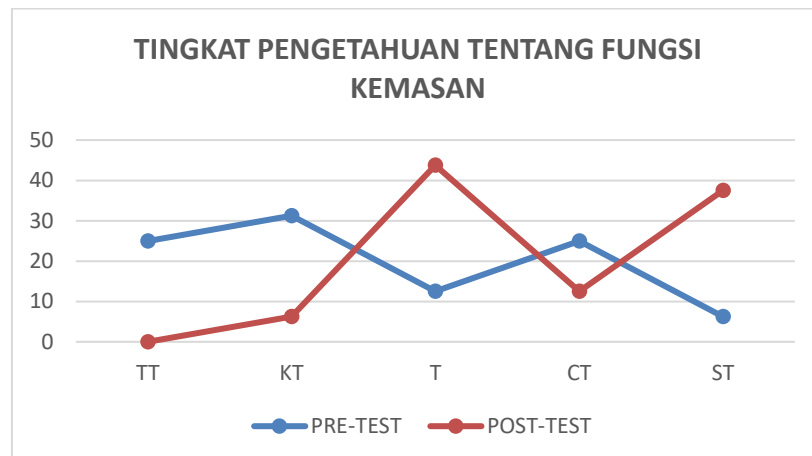
Hasil pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pelatihan pengolahan produk dengan pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan terhadap cara mengolah atau membuat produk keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (bongpis) adalah sebagai berikut:



Gambar 14. Hasil pre dan post test cara mengolah keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang

Hasil pre-test dan post-test peningkatan pengetahuan peserta sesuai juga dengan pelatihan yang dilakukan oleh (Budiantara et al., 2023) bahwa berdasarkan hasil pre test dan post test menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta dalam pembuatan keripiki pisang.

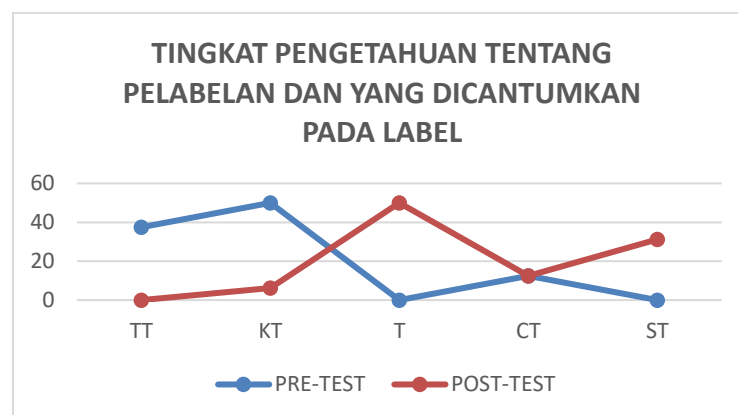
Hasil pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pelatihan kemasan dan pelabelan dengan pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan terhadap fungsi kemasan adalah sebagai berikut:



Gambar 15. Hasil pre dan post test tentang tingkat pengetahuan fungsi kemasan

Untuk hasil pre-test dan post-test pelatihan ini sesuai dengan pelatihan yang telah dilakukan oleh (Purwanto & Adelia, 2022) bahwa persentase sebelum dilakukan pelatihan tingkat pengetahuan pengemasan sangatlah rendah. Setelah mendapatkan pelatihan kemasan, pengetahuan mereka bertambah di atas 80% dari 20 orang peserta.

Hasil pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pelatihan kemasan dan pelabelan dengan pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan terhadap pelabelan dan yang dicantumkan pada label adalah sebagai berikut:



Gambar 16. Hasil pre dan post test tingkat pengetahuan tentang pelabelan dan yang dicantumkan pada label

Hasil pre dan post test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan terhadap anggota KWT Cahaya Tani Lappo Ase setelah mereka mengikuti pelatihan pembuatan produk dan pelatihan kemasan dan pelabelan produk.

Pelatihan produk ini sejalan dengan hasil pelatihan PKM yang dilakukan oleh (Aprizal & Nurdiansyah, 2023) bahwa pelatihan yang dilakukan dapat memberdayakan masyarakat setempat, terutama perempuan, untuk menghasilkan produk bernilai tambah.

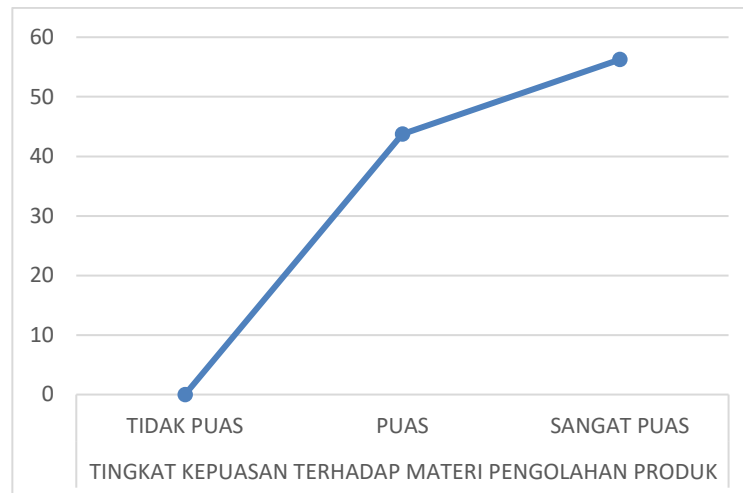
Adapun manfaat yang diperoleh oleh anggota KWT Cahaya Tani Lappo Ase setelah pelatihan dapat dilihat dalam tabel 1

Tabel 1. Manfaat yang diperoleh (*Outcome*)

No	Manfaat yang diperoleh (<i>Outcome</i>)	Sebelum pelatihan	Setelah pelatihan
1	Keterampilan	Mengolah pisang apa adanya dengan olahan tradisional dan dikemas dengan kemasan plastik biasa, pisang (bongpis) dan teknik pemasaran masih metode lama.	Dapat berkreasi dalam mengolah pisang menjadi stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (bongpis) dan cara mengemas produk dan label yang menarik.
2	Pengetahuan	Sangat minim pengetahuan Pengolahan mengemas olahan memasarkan dengan marketing.	Lebih memahami dan mengetahui tentang pisang, pengolahan pisang, produk mengetahui pengemasan dan label yang menarik.

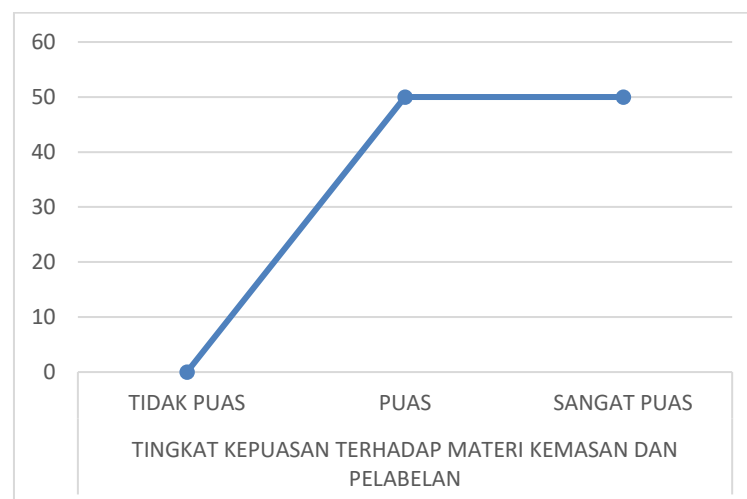
Pada pengabdian masyarakat ini dampak manfaat bagi peserta juga dapat ditunjukkan secara kuantitatif pada penilaian peserta atas materi dan penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat.

Tingkat kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan pada pelatihan produk keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (bongpis) menunjukkan bahwa peserta sangat puas terhadap materi tersebut.



Gambar 17. Tingkat kepuasan peserta terkait dengan materi pengolahan produk

Tingkat kepuasan peserta terhadap materi yang disampaikan pada pelatihan kemasan dan pelabelan menunjukkan bahwa peserta juga puas dan sangat puas terhadap materi tersebut.



Gambar 18. Tingkat kepuasan peserta mengenai materi pengemasan dan pelabelan

6. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- 1) Anggota KWT Cahaya Tani Lappo Ase telah memahami serta menguasai cara membuat keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (Bongpis), sebanyak 43,75% peserta dari hasil post-test mengaku tahu, 25% cukup tahu dan 25% sangat tahu mengenai cara pengolahan keripik stik pisang dan keripik gedebog/batang pisang (Bongpis). Sebanyak 43,75% peserta merasa puas dan 56,25% merasa sangat puas untuk materi pelatihannya.

- 2) Anggota KWT Cahaya Tani Lappo Ase mulai memahami serta mulai menguasai tentang kemasan dan label yang menarik bagi konsumen, sebanyak 43,75% tahu, 12,5% cukup tahu dan 37,5% sangat tahu mengenai fungsi kemasan. Sementara untuk tingkat pengetahuan tentang label dan yang tercantum pada label yaitu sebanyak 50% tahu, 12,5% cukup tahu dan 31,25% sangat tahu. Untuk tingkat kepuasan terhadap materi kemasan dan label yaitu sebanyak 50% peserta puas dan 50% sangat puas.

Adapun saran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk membantu agar KWT Cahaya Tani Lappoase terus berproduksi secara berkesinambungan maka program pengabdian ini dapat dilanjutkan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan untuk strategi pemasaran dengan materi secara menyeluruh dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah pendampingan untuk mendapatkan perizinan seperti sertifikasi halal dan P-IRT.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. S. A., & Suseno, S. H. (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok Dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6), 988-995.
- Andre Yusuf Trisna Putra, N. K. E. (2024). Pelatihan Pengemasan Produk Keripik Pisang Dan Stik Kulit Pisang Kepada Kelompok Tani Desa Lomaer, Sampang. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1).
- Apriyanti, M. E. (2018). Pentingnya Kemasan Terhadap Penjualan Produk Perusahaan. *Sosio E-Kons*, 10(1), 20. <https://doi.org/10.30998/Sosioekons.V10i1.2223>
- Aprizal, & Nurdiansyah. (2023). Pelatihan Pembuatan Kripik Pisang Berbagai Rasa Dan Pengemasan Di Desa Morowa, Kabupate Bantaeng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3063-3071.
- Budiantara, M., Paramitalaksmi, R., Rochmad Bayu Utomo, Putri Nurmalasari, & Stefanus, Carlos Deo. (2023). Pelatihan Pembuatan Dan Perhitungan Harga Pokok Produksi Kripik Pisang Kalurahan Tridadi, Yogyakarta. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(10), 6667-6674. <https://doi.org/10.53625/Jabdi.V2i10.5191>
- Dewi, N. L. K. A. A., Yuda, P. E. S. K., Suarnata, I. G. A., & Sasadara, M. M. V. (2021). Uji In Vivo Tahap Preklinis Terhadap Ekstrak Batang Pisang (Musa Paradisiaca L.) Sebagai Antiinflamasi Topikal. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 3(2), 138-151. <https://doi.org/10.33759/Jrki.V3i2.129>
- Hasbiyadi, H., Mappamiring, M., & ... (2023). Pengelolaan Batang Pisang Menjadi Keripik Sebagai Kreativitas Dalam Meningkatkan Pendapatan Warga Desa Sanrobone. *Community Development Journal*, 4(6), 11445-11452. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/22449><http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/22449/15720>
- Imelda, F. (2018). Diversifikasi Olahan Nenas Dan Jagung Manis Di Kelurahan Parit Tokaya Kecamatan Pontianak Selatan Kota Pontianak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 224-227.
- Imran, S., & Indriani, R. (2022). Peningkatan Nilai Tambah Batang Pisang

- Sebagai Komoditas Unggulan Di Desa Ulanta Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Pertanian*, 1(2), 66-71.
- Kumairoh, S. (2014). Pengaruh Pemberian Pisang (Musa Paradisiaca) Terhadap Kelelahan Otot Aerob Pada Atlet Sepak Takraw. *Journal Of Nutrition College Diponegoro University*, 1, 1-25.
- Kuswana, N. (2016). Membangun Aplikasi Pre Dan Post Test Berbasis Desktop Pada Lp3 Stt-Nf Menggunakan Action Script 2.0. *Jurnal Informatika Terpadu*, 2(1), 0-6. <https://doi.org/10.54914/Jit.V2i1.59>
- Lusianingrum, F. P. W., Purbohastuti, A. W., & Hidayah, A. A. (2021). Pelatihan Labeling Kemasan Produk Umkm Mitra Binaan Posyantek Al-Ikhlas. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 624-632.
- Nana Sucihati, R., Sutanty, M., & Haryadi, W. (2021). Penyuluhan Dan Pelatihan Labeling, Packaging Dan Marketing Untuk Meningkatkan Penjualan Produk Umkm Di Kabupaten Sumbawa. *Jpml Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 4(2), 277-282. <http://E-Journalppmunsa.ac.id/index.php/Jpml>
- Paramita, P. D., & Zulaidah, A. (2021). Program Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Pisang Di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan *Majalah Ilmiah Inspiratif*, 205-217. <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/inspi/article/view/1818%0ah> <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/inspi/article/viewfile/1818/1756>
- Purwanto, N., & Adelia, Y. (2022). Pelatihan Kewirausahaan “Inovasi Rasa Dan Desain Kemasan Keripik Pisang Ibu Nanik” Di Desa Banyuarang Kecamatan Ngoro *Sneb: Seminar Nasional ...*, 69-74.
- Ramadhayanti, A. (2019). Pengaruh Logo Kemasan Produk Kosmetik Sebagai Penjelasan Kriteria Produk Pemakaian Dan Tingkat Pengetahuan Kemasan Produk Terhadap Repurchase Intention (Studi Kasus Ibu-Ibu / Remaja Cakrawala li Tj Priok, Kec. Koja Jakarta Utara). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 13(1), 8-16. <https://doi.org/10.9744/Pemasaran.13.1.8-16>
- Simin, I. (2014). Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie Di Kota Palu Added Value Analysis Of Banana Fruit To Be Banana Chips At Sofie Home Industry In Palu City. *E-J. Agrotekbis*, 2(5), 510-516.
- Somantri, L. (2022). Pemetaan Mobilitas Penduduk Di Kawasan Pinggiran Kota Bandung. *Majalah Geografi Indonesia*, 36(2), 95. <https://doi.org/10.22146/Mgi.70636>
- Sucipta, I. N., Suriasih, K., & Kenacana, P. K. D. (2017). Pengemasan Pangan Kajian Pengemasan Yang Aman, Nyaman, Efektif Dan Efisien. *Udayana University Press*, 1-178.
- Sukesi, K., & Shinta, A. (2011). Diversifikasi Pangan Sebagai Salah Satu Strategi Peningkatan Gizi Berkualitas Di Kota Probolinggo (Studi Kasus Di Kecamatan Kanigaran). *Jurnal Sepa*, 7(2), 85-90.
- Sumbawati, N. K., Tara, U., Karmeli, E., & Rachman, R. (2023). Pemanfaatan Batang Pisang Menjadi Bahan Olahan Keripik Sebagai Produk Usaha Untuk Meningkatkan Perekonomian Umkm Dan Mengurangi Limbah Batang Pisang Di Desa Ledang Kecamatan Lenangguar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 328-335. https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/Karya_Jpm/Index

- Syamsuardi, S., Hiola, S. F., & Ahmad, M. I. S. (2021). Pkm Pengembangan Desain Kemasan Produk Bagi Pelaku Jasaboga Kota Makassar. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*, 844-849. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/view/25932>
- Syukri, A. (2011). Fungsi Dan Peranan Pengemasan Pangan. *Pengemasan Pangan*, 1-36.
- Ummaya Santi, F. (2015). Teknik Pengemasan Dan Labelling Produk Makanan. *Makalah Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta*, 1-10. [Staffnew.Uny.Ac.Id](http://staffnew.uny.ac.id)
- Yasin, H. (2015). Upaya Strategis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.26858/jiap.v5i1.1064>